

## **Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Pada Komoditas Kopi Arabika Kabupaten Solok**

Atiqah Bonanza Boto<sup>1</sup>, Rusda Khairati<sup>2</sup>, Ifdal Ifdal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: atiqahbonanza@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: rusdakhairati@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: ifdal\_z@yahoo.com

Artikel Diterima: (16 Februari 2021)

Artikel Direvisi: (01 April 2021)

Artikel Disetujui: (22 April 2021)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the competitiveness of Arabica coffee commodities and analyze the impact of government policies on Arabica coffee commodities in Solok Regency. This research data analysis method using the Policy Analysis Matrix (PAM). The results showed that the Arabica coffee plantation business in Solok Regency has competitiveness both in terms of competitive advantage and comparative advantage, where the value of the ratio of private costs and domestic cost ratios obtained is less than one, namely 0.65 and 0.48. For the impact of the Arabica coffee output policy, the private price of Arabica coffee is lower than the social price. The impact of the production input policy causes the private price of tradable input to be higher than the social price, and the impact of the input-output policy causes a decrease in the producer surplus, meaning that there is no economic incentive to increase Arabica coffee production. The suggestions from this research is expected that farmers can increase the productivity of Arabica coffee than the government is expected to expand the planting area and facilitate the provision of superior seeds. The government is also expected to stabilize the selling price of Arabica coffee at the farmer level.*

*Keywords: Arabica Coffee, Competitiveness, Policy Analysis Matrix*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditas kopi arabika dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok. Metode analisis data penelitian ini menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perkebunan kopi arabika di Kabupaten Solok memiliki daya saing baik dari segi keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, dimana nilai rasio biaya *privat* dan rasio biaya domestik yang diperoleh kurang dari satu yaitu 0,65 dan 0,48. Untuk dampak kebijakan *output* kopi arabika menyebabkan harga *privat* kopi arabika lebih rendah dibandingkan dengan harga sosialnya. Dampak kebijakan *input* produksi menyebabkan harga *privat* input tradable lebih tinggi dibandingkan harga sosialnya, dan dampak kebijakan input-output menyebabkan penurunan surplus produsen artinya belum adanya insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi kopi arabika. Adapun saran dari penelitian ini diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas kopi arabika serta pemerintah diharapkan dapat memperluas areal tanam serta dapat memfasilitasi dalam penyediaan bibit unggul. Pemerintah juga diharapkan dapat menstabilkan harga jual kopi arabika di tingkat petani.

*Kata Kunci: Kopi Arabika, Daya Saing, Policy Analysis Matrix*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang melalui globalisasi ekonomi dan perdagangan, dimana Indonesia sebagai salah satu pemasok ekspor migas maupun nonmigas pada pasar dunia. Tidak kurang dari 140 negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Di Indonesia, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan (BPS, 2017).

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan, dengan kontribusi PDB Indonesia tahun 2017 adalah sekitar 3,47 persen atau merupakan urutan pertama dalam sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian. Pada tahun 2000 volume ekspor kopi Indonesia adalah sebesar 340.887 ton dan nilai ekspor sebesar 326.256 US\$. Hingga tahun 2017 untuk volume ekspor kopi Indonesia sebesar 467.800 ton dengan nilai ekspor sebesar 1.187.157 US\$. Nilai ekspor kopi Indonesia yang berfluktuasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah harga kopi di pasar dunia (BPS, 2017).

Produksi kopi Indonesia tahun 2016 sebesar 639,30 ribu ton dengan 81,87 persen atau sebesar 456,61 ribu ton adalah kopi robusta. 18,13 persen atau sebesar 173,69 ribu ton adalah kopi arabika. Tahun 2016 harga kopi di dalam negeri adalah Rp.19.813/kg dengan tingkat konsumsi kopi penduduk Indonesia adalah sebesar 0,871 kg/kapita/tahun. Hingga tahun 2021 diperkirakan produksi kopi adalah sebesar 758,28 ribu ton kopi berasan dengan proyeksi konsumsi adalah sebesar 369,89 juta ton (Kementerian Pertanian, 2017).

Permintaan pasar dunia maupun dalam negeri terhadap komoditas kopi diperkirakan akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan tingkat pendapatan penduduk. Sejalan dengan terbukanya perdagangan bebas di seluruh dunia menyebabkan semakin ketatnya persaingan pasar sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan daya saing. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif merupakan salah satu cara untuk melihat daya saing suatu komoditas. Keunggulan komparatif digunakan untuk mengukur daya saing secara potensial dan dikatakan memiliki keunggulan efisiensi dalam ekonomi sedangkan keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan aktivitas berdasarkan tingkat harga pasar nilai uang yang berlaku.

Kopi arabika dari Provinsi Sumatera Barat yang terkenal hingga mancanegara adalah kopi yang berasal dari Kabupaten Solok. Kopi ini sudah mendapatkan sertifikat identifikasi geografis karena tergolong kopi spesial atau produk kopi khas dari Kabupaten Solok yang tidak akan ditemukan kesamaan rasa dengan kopi yang ditemukan di daerah lain. Kopi ini mempunyai kelebihan dari aroma yang kuat, itulah alasan digolongkan pada kopi spesial (*Coffee Specialty*). Untuk jenis kopi ini aroma yang paling menonjol adalah aroma rempahnya, selain itu rasa lemon dan juga *chocolate note*-nya (Afrianingsih, 2018).

Penelitian Pratiwi (2013) yang menjelaskan daya saing kopi arabika Kabupaten Tapanuli Utara dan penelitian Baso (2018) tentang daya saing kopi, menunjukkan hasil bahwa komoditas kopi di daerah tersebut memiliki daya saing dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitifnya. Penelitian Fitri (2018) tentang analisis daya saing dan dampak kebijakan pemerintah pada komoditas kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok menunjukkan hasil bahwa usaha perkebunan kopi arabika di Kecamatan Lembah Gumanti, baik anggota Koperasi Solok Radjo maupun bukan anggota Koperasi Solok

Radjo memiliki daya saing berdasarkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatifnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengambil lokasi dan lingkup analisis daya saing untuk Kabupaten Solok sebagai daerah penelitian, sedangkan penelitian Fitri (2018) melakukan penelitian di salah satu kecamatan di Kabupaten Solok yaitu Kecamatan Lembah Gumanti dengan membandingkan harga dari petani anggota maupun non anggota koperasi. Berdasarkan penelitian Naully (2014) tentang daya saing ekspor kakao dan penelitian Arfah (2017) tentang daya saing kakao di Sulawesi Tengah sama-sama menunjukkan hasil bahwa komoditas kakao mampu secara ekonomi dalam membiayai produksi secara efisien, serta secara finansial komoditas kakao dapat bersaing di pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Dengan membandingkan hasil tanaman perkebunan yang dapat ditanam pada zona iklim yang sama, maka dapat dibandingkan bagaimana daya saing dari kedua tanaman perkebunan tersebut.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana daya saing komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok, dan bagaimana dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok, dan menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap komoditas kopi arabika di Kabupaten Solok.

## Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Maret 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok maupun suatu daerah. Metode survei membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang berlangsung (Nazir, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi arabika di Kabupaten Solok. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015). Sampel ditentukan secara *simple random sampling* dengan alasan anggota populasi dianggap homogen dan jumlah populasi tidak terlalu besar. Dari 14 kecamatan di Kabupaten Solok, terdapat 11 kecamatan yang membudidayakan kopi arabika. Setelah dilakukan *simple random sampling* didapatkan kecamatan untuk lokasi penelitian yaitu Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Danau Kembar, dan Kecamatan Bukit Sundi. Jumlah petani responden pada penelitian ini adalah 60 orang yang terdiri dari 20 orang dari Kecamatan Lembah Gumanti, 20 orang dari Kecamatan Danau Kembar dan 20 orang Kecamatan Bukit Sundi.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Variabel dan data penelitian yaitu kondisi umum daerah penelitian, karakteristik responden, dan gambaran umum usaha perkebunan kopi arabika, biaya-biaya, penerimaan, dan kebijakan pemerintah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif sedangkan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM)

dan juga dilakukannya analisis sensitivitas untuk mengetahui sejauh mana hasil analisis peka perubahan dan kesalahan dalam perhitungan harga dan biaya yang dikeluarkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Solok dengan zona iklim sedang yaitu berada pada ketinggian 700-1.500 meter di atas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 17,1°C-22°C selain digunakan sebagai lahan budidaya tanaman kopi juga cocok untuk tanaman perkebunan lain seperti teh, kina, kopi, karet, cokelat, dan tanaman hortikultura. Luas dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Solok selain didominasi oleh tanaman kopi juga diikuti dengan perkembangan tanaman perkebunan cokelat dengan luas tanam 3.966,50 hektar dan produksi 1.610,50 ton.

Kabupaten Solok merupakan dataran tinggi dengan ketinggian 284m –1.458m di atas permukaan laut, terletak pada posisi 00°32' dan 01°46' Lintang Selatan, serta 100°25'–101°41' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Solok, adalah berupa daratan seluas 3.738 km<sup>2</sup>. Luas lahan dan presentase menurut jenis penggunaannya di Kabupaten Solok tahun 2019 dimana didominasi oleh hutan negara, hutan rakyat, tegal dan kebun, lahan tidak diusahakan, lahan sawah, dan lahan perkebunan sebanyak 1.184 ha yang mengalami kenaikan dari tahun 2018 yaitu 10.149 ha. Tahun 2017 untuk tanaman perkebunan rakyat paling besar berada di Kabupaten Solok yaitu komoditas kopi dengan produksi sebanyak 2.045,77 ton atau menurun sebesar 17,09 persen dari tahun sebelumnya, penurunan produksi ini disebabkan oleh curah hujan yang mengganggu masa pembungaan pada tanaman kopi (BPS Sumbar, 2016).

Kecamatan Lembah Gumanti memiliki empat nagari yaitu Nagari Alahan Panjang dengan luas daerah 88,76 km<sup>2</sup>, Nagari Sungai Nanam dengan luas daerah 164,54 km<sup>2</sup>, Nagari Salimpat dengan luas daerah 80,03 km<sup>2</sup>, dan Nagari Air Dingin dengan luas daerah 126,39 km<sup>2</sup>. Produksi tanaman perkebunan rakyat berdasarkan jenis komoditi di Kecamatan Lembah Gumanti yang diusahakan adalah kayu manis, tebu, kopi, dan cengkeh (BPS Sumbar, 2016). Kecamatan Danau Kembar terletak di 00°57'48" dan 01°07'45" Lintang Selatan 100°36'55" dan 100°44'55" Bujur Timur, dengan luas daerah yaitu 70,10 km<sup>2</sup>. Curah hujan di Kecamatan Danau Kembar adalah 2.438 mm/thn dan berada pada ketinggian 1.200 mdpl. Jumlah penduduk di Kecamatan Danau Kembar yaitu sebanyak 19.893 jiwa dengan kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> yaitu 283,78. Kecamatan Danau Kembar terdiri dari dua nagari yaitu Simpang Tanjung Nan IV dan Kampung Batu Dalam. Untuk luas lahan perkebunan di Kecamatan Danau Kembar yaitu 94,00 hektar dengan persentasi yaitu 0,49 persen. Berdasarkan produksi untuk jenis komoditi perkebunan di Kecamatan Danau Kembar, komoditi kopi berada di urutan kedua setelah komoditi perkebunan teh (BPS Sumbar, 2016).

Secara astronomis, Kecamatan Bukit Sundi terletak antara 00°54'16" dan 00°58'59" Lintang Selatan 100°40'36" dan 100°46'09" Bujur Timur. Kecamatan Bukit Sundi terdiri dari 6 Nagari dengan luas wilayah 99,90 km<sup>2</sup>. Nagari di Kecamatan Bukit Sundi adalah Nagari Kinari, Nagari Parambahan, Nagari Dilam, Nagari Muara Panas, dan Nagari Bukit Tandang. Jenis penggunaan lahan di Kecamatan Bukit Sundi pada lahan perkebunan adalah dengan luas 710 hektar dan persentase 6,49 persen yaitu komoditas yang dibudidayakan adalah karet, kayu manis, kelapa, kemiri, cengkeh, kakao, dan kopi (BPS Sumbar, 2016).

## 2. Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian terlihat bahwa berdasarkan jenis kelamin perbandingan petani yang menjadi responden sebanyak 68,33 persen atau 41 orang responden laki-laki dan 31,67 persen (19 orang) responden perempuan. Dalam usahatani, aspek dari jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas, dimana petani laki-laki akan lebih produktif jika dibandingkan dengan petani perempuan. Hal ini dikarenakan petani laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat dan dapat melakukan pekerjaan berat jika dibandingkan dengan petani perempuan dimana petani perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan yang tergolong ringan seperti penanaman, penyiangan penyemaian, dan pemupukan, dan lain-lain.

Selanjutnya, umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani perkebunan kopi arabika. Umur pada batas tertentu akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani responden berada dalam rentang usia 47 sampai 57 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 35 persen. Menurut (Soekartawi, 2001) umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja dan kemampuan untuk berfikir. Petani muda lebih cepat dalam menerima dan mengadopsi hal-hal baru, karena petani muda lebih berani dalam menanggung resiko. Namun dengan kurangnya pengalaman yang dimiliki maka petani muda harus mengimbangi dengan cara yang lebih dinamis agar petani cepat dalam mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Petani yang relatif lebih tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman yang pernah dilaluinya dalam berusahatani, sehingga sangat hati-hati dalam bertindak dan lebih cenderung pada hal-hal yang sifatnya lebih tradisional.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, terlihat bahwa sebagian besar responden tergolong berpendidikan cukup tinggi yakni 40 persen merupakan tamatan SMA. Sedangkan responden yang berpendidikan tinggi sampai jenjang sarjana hanya 1,67 persen, dan yang lainnya berpendidikan SD dan SMP. Pendidikan formal akan berpengaruh kepada kecepatan dan kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan inovasi baru. (Soekartawi, 2001), pendidikan umumnya berpengaruh terhadap cara berpikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan dari petani maka kemampuan serta kecepatan menerima inovasi baru akan semakin lebih cepat. Petani yang berpendidikan rendah cenderung lebih lamban dalam menerima teknologi dan inovasi baru dalam bidang pertanian. Selain melalui pendidikan formal, pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan informal, seperti pengalaman sendiri, penyuluhan maupun pelatihan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, luas pengusahaan lahan yang diusahakan oleh petani kopi arabika sebagian besar (95 persen) mengusahakan pada luas lahan <0,5 hektar. Artinya petani responden dalam menjalankan usaha perkebunan kopi arabika masih dalam skala pengusahaan lahan yang kecil. Luas lahan yang relatif kecil ini mengakibatkan petani lebih intensif dalam pengelolaan usahatannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa mayoritas mata pencaharian pokok responden di wilayah penelitian adalah sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dimana 100 persen petani menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan pokok. Pekerjaan pokok petani responden mengakibatkan petani lebih banyak

menghabiskan waktu diperkebunan. Petani responden mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidup dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dari usaha perkebunannya.

Berdasarkan karakteristik responden dengan status kepemilikan lahan, pada umumnya (100 %) lahan petani responden adalah milik sendiri, hal ini berhubungan juga dengan mata pencaharian pokok petani responden adalah sebagai petani. Dimana keluarga petani responden mengandalkan pemasukan dari usahatani perkebunan miliknya.

### 3. Gambaran Umum Usaha Perkebunan Kopi Arabika di Lokasi Penelitian

Usaha perkebunan Kopi Arabika di lokasi penelitian terdiri dari pengolahan lahan dan persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, pemangkasan, penyiangan, penanganan HPT) dan panen.

### 4. Analisis Daya Saing Kopi Arabika di Kabupaten Solok

Untuk melihat daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari kemampuan suatu produsen untuk berkompetisi dengan komoditas lainnya. Mengukur daya saing suatu komoditas dapat dilakukan dengan dua pendekatan yang meliputi tingkat keuntungan dan efisiensi (Pearson, 1989).

Penerimaan privat (*private profitability*) harga jual didasarkan pada harga jual yang diterima oleh petani. Harga jual yang diterima oleh petani adalah sebesar Rp.4.500/kg, rendahnya harga yang diterima oleh petani disebabkan pada saat penelitian ini sedang terjadi pandemi Virus Covid-19 yang mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar domestik maupun dunia. Untuk penerimaan sosial (*social profitability*) harga jual didasarkan pada harga bayangan sebesar Rp.6.000,46/kg. Secara keseluruhan analisis privat dan analisis sosial menunjukkan bahwa perusahaan usahatani perkebunan kopi arabika di Kabupaten Solok menguntungkan. Hal ini dilihat dari penerimaan privat dan penerimaan sosial yang diperoleh adalah positif.

Nilai Keuntungan privat yang didapatkan yaitu sebesar Rp.32.285.406,18 menunjukkan nilai besar dari nol maka usahatani perkebunan kopi arabika di Kabupaten Solok layak diusahakan secara finansial. Keuntungan sosial yang didapatkan adalah sebesar Rp.56.196.673,54 yaitu lebih besar dari nol, menunjukkan bahwa usahatani perkebunan kopi arabika di Kabupaten Solok menguntungkan secara ekonomi. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Policy Analysis Matrix (PAM) Kopi Arabika Kabupaten Solok

	Penerimaan	Input		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Privat	92.623.361,13	2.996.895,43	57.341.059,52	32.285.406,18
Sosial	111.131.586,17	2.287.826,67	52.647.085,96	56.196.673,54
Dampak Divergensi	-18.508.225,04	709.068,76	4.693.973,56	-23.911.267,36

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel PAM baris ketiga menunjukkan selisih antara baris pertama dan baris kedua yang menggambarkan divergensi. Divergensi yang diperoleh pada perusahaan kopi arabika oleh petani bernilai negatif, yaitu untuk biaya penerimaan -Rp.18.508.225,04 yang artinya

menyebabkan implisit pajak atau transfer sumberdaya yang mengurangi keuntungan sistem. Divergensi keuntungan –Rp.23.911.267,36, yang merupakan penjumlahan dari semua dampak transfer, baik positif maupun negatif atas pendapatan maupun biaya. Sedangkan divergensi pada *input tradable* dan *input non tradable* bernilai positif yaitu sebesar Rp.709.068,76 dan Rp.4.693.973,56. Salah satu penyebab terjadinya divergensi adalah kegagalan pasar (*market failure*).

#### 4.1 Analisis Keunggulan Kompetitif

Analisis keunggulan kompetitif berfungsi sebagai alat untuk mengukur keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar (harga aktual) yang terjadi di tingkat petani dimana harga tersebut telah dipengaruhi oleh intervensi pemerintah. Keunggulan kompetitif ditentukan oleh nilai Keuntungan Privat/*Private Profitability* (PP) dan nilai Rasio Biaya Privat/*Private Cost Ratio* (PCR).

Pada indikator PP nilai keuntungan yang diterima petani dalam perusahaan usahatani perkebunan kopi arabika bernilai positif yakni sebesar Rp.32.285.406,18 yang artinya usahatani perkebunan kopi arabika layak diusahakan. Dimana  $PP > 0$ , artinya komoditas kopi arabika mampu ekspansi karena memiliki keuntungan yang diterima langsung oleh petani.

Hasil analisis untuk komoditas kopi arabika diperoleh nilai koefisien PCR sebesar 0.64 artinya bahwa untuk mendapatkan nilai tambahan output sebesar satu-satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0.64. Nilai PCR menunjukkan bahwa usahatani perkebunan kopi arabika yang dilakukan sudah efisien dan memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Murtiningrum, 2014) yang menyatakan bahwa di Kabupaten Rejang Lebong dengan usahatani kopi memiliki nilai PCR 0.37, dan penelitian (Irfanda, 2019) mendapatkan nilai PCR untuk usahatani kopi di Desa Tleter Kabupaten Temanggung yaitu 0.55. Dengan kata lain bahwa kedua penelitian ini juga memiliki kemampuan secara ekonomi dalam membiayai dan memproduksi kopi secara efisien dan secara finansial kopi yang dihasilkan dapat bersaing di pasar domestik dan internasional.

#### 4.2 Analisis Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif terkait dengan kelayakan secara ekonomi yaitu menilai aktivitas ekonomi bagi masyarakat secara menyeluruh tanpa melihat siapa yang terlibat dalam aktivitas ekonomi tersebut. Analisis keunggulan komparatif komoditas kopi Arabika di Kabupaten Solok dapat diukur dengan indikator nilai Keuntungan Sosial/*Social Profitability* (SP) dan nilai Rasio Biaya Domestik/*Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR).

Nilai keuntungan sosial yang diperoleh pada perusahaan kopi arabika oleh petani adalah sebesar Rp.56.196.673,54. Nilai keuntungan sosial yang bernilai positif yang lebih besar dari nol ini mengindikasikan bahwa perusahaan kopi arabika di Kabupaten Solok menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan kondisi tanpa adanya campur tangan dari pemerintah dan memiliki keunggulan komparatif. Perusahaan kopi arabika di Kabupaten Solok memiliki SP sebesar Rp.56.196.673,54, nilai ini lebih besar dari PP yaitu sebesar Rp.32.285.406,18. Nilai SP yang lebih besar dari PP memiliki arti bahwa perusahaan kopi arabika di Kabupaten Solok lebih menguntungkan pada saat tidak adanya intervensi dari pemerintah baik terhadap input maupun output dibandingkan dengan adanya intervensi dari pemerintah.

Nilai DRCR untuk perusahaan kopi arabika oleh petani adalah sebesar 0.48. Nilai  $DRCR < 1$  juga menunjukkan komoditas kopi arabika lebih menguntungkan jika diusahakan di dalam negeri dari pada mengimpor dari luar negeri. Kondisi ini disebabkan karena, biaya yang dibutuhkan bisa lebih besar jika mengimpor dari pada memproduksi sendiri. Nilai DRCR perusahaan kopi arabika pada penelitian ini adalah 0.48. Dibandingkan dengan nilai DRCR pada penelitian kopi arabika di Kabupaten Tapanuli Utara yaitu 0.25, menunjukkan usaha perkebunan kopi arabika di Kabupaten Tapanuli Utara keunggulan komparatifnya lebih tinggi dibandingkan perusahaan kopi arabika pada lokasi penelitian.

## **5. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Kopi Arabika**

Tujuan dari kebijakan pemerintah dalam perdagangan biasanya untuk melindungi produsen dalam negeri. Apabila harga produk impor komoditi serupa lebih rendah dari produksi dalam negeri, maka akan melemahkan daya saing dari produksi domestik karena konsumen akan cenderung membeli produk dengan harga yang lebih murah. Akibatnya, permintaan terhadap produk domestik akan menurun dan berimplikasi terhadap penurunan produksi dalam negeri dan pendapatan produsen lokal. Dengan menggunakan PAM, dapat diketahui seberapa besar dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan usahatani kopi arabika di Kabupaten Solok. Melalui PAM dapat diketahui kebijakan pemerintah terhadap input, output maupun input-output pada suatu komoditi.

### **5.1 Kebijakan Pemerintah terhadap Output**

Kebijakan pemerintah baik berupa subsidi atau pajak pada suatu komoditas agribisnis dapat berpengaruh positif atau pun negatif bagi para pelakunya. Indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap output dapat dilihat dengan menggunakan nilai TO (*Transfer Output*) dan NPCO (*Nominal Protection Coefficient Output*).

Nilai TO adalah -Rp.18.508.225,04 artinya harga privat kopi lebih rendah dibandingkan dengan harga sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya intervensi pemerintah pada output terhadap usahatani tersebut lebih menguntungkan konsumen, karena konsumen membeli harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya.

Nilai NPCO yang didapatkan dari hasil perhitungan yaitu sebesar 0.83. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat kopi arabika lebih rendah dibandingkan dengan harga sosialnya. Hal ini menimbulkan terjadinya transfer insentif dari produsen ke konsumen dimana konsumen membeli dengan harga yang lebih murah dari harga yang seharusnya dibayarkan dan produsen menerima harga yang lebih kecil dari harga yang seharusnya diterima.

Salah satu faktor yang diduga menyebabkan harga privat kopi arabika lebih rendah dari pada harga sosialnya adalah pemberlakuan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10 persen untuk penyerahan barang hasil pertanian yang dihasilkan dari usaha pertanian, perkebunan, dan kehutanan.

### **5.2 Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input**

Kebijakan berupa subsidi input yang diberikan kepada produsen diharapkan dapat merangsang produsen untuk menggunakan input tersebut dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas. Adanya intervensi pemerintah ini dapat dilihat pada besarnya *Transfer*



*Input* (TI), Koefisien Proteksi Input Nominal/*Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI), dan *Transfer Factor* (TF). Adapun jenis *input tradable* yang digunakan dalam perkebunan kopi arabika adalah pupuk anorganik yang terdiri dari pupuk Urea, KCL, NPK, dan SP36.

Nilai TI pada pengusaha kopi arabika oleh petani bernilai positif. Hal ini mengindikasikan adanya transfer pendapatan dari petani kepada produsen *input tradable* sebesar Rp.709.068,76 per hektar. Nilai divergensi yang positif untuk *input tradable* disebabkan karena harga sosial dari *input tradable* lebih rendah daripada harga privatnya. Kondisi ini disebabkan oleh *input tradable* yang digunakan petani kopi arabika adalah input non subsidi.

Nilai NPCI pada pengusaha kopi arabika oleh petani sebesar 1.31. Hal ini mengindikasikan adanya proteksi terhadap produsen input. Proteksi tersebut berpengaruh terhadap sektor yang menggunakan input tersebut dimana pengguna dirugikan dengan tingginya harga input dan menyebabkan tingginya biaya produksi. Dampak kebijakan *input tradable* pada kedua jenis pengusaha kopi arabika ini mengakibatkan biaya produksi menjadi lebih tinggi karena petani harus membeli pupuk dengan harga yang lebih tinggi dari harga efisiensinya.

Nilai TF pada pengusaha kopi arabika oleh petani Rp.4.693.973,56 bernilai positif. Nilai TF yang positif mengindikasikan bahwa harga *input non tradable* yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tingkat harga privat lebih tinggi dibandingkan dengan harga *input non tradable* yang dikeluarkan pada tingkat harga sosial.

### 5.3 Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input-Output

Dampak kebijakan input-output dapat dijelaskan melalui analisis Koefisien Proteksi Efektif/*Effective Protection Coefficient* (EPC), Transfer Bersih/*Net Transfer* (NT), Koefisien Keuntungan/*Profitability Coefficient* (PC) dan Rasio Subsidi Bagi Produsen/*Subsidi Ratio to Producers* (SRP).

Hasil penelitian menunjukkan nilai EPC adalah 0.82. Nilai EPC di lokasi penelitian tersebut kurang dari satu, mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah terhadap input-output belum berjalan dengan efektif atau menghambat petani dalam pengusaha kopi arabika yang berarti tidak ada kebijakan pemerintah terhadap komoditas domestik.

Nilai NT bernilai negatif yaitu -Rp.23.911.267,36. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa terjadi penurunan surplus produsen pada output yang dianalisis. Nilai NT tersebut negatif menunjukkan bahwa surplus produsen pada output yang dianalisis berkurang. Ini berarti belum terlihat adanya insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi kopi sehingga surplus produsen berkurang sebesar Rp. 23.911.267,36 per hektar per tahun.

Nilai PC sebesar 0.57 mengindikasikan keuntungan privat yang diterima petani lebih kecil dari keuntungan sosialnya sebesar 57 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus mengeluarkan dana kepada konsumen sebesar 57 persen, sehingga secara keseluruhan kebijakan pemerintah tidak memberikan insentif kepada produsen dan membuat keuntungan yang diterima oleh petani lebih rendah dibandingkan dengan tanpa ada kebijakan.

Dari hasil analisis nilai SRP adalah -0.22 menunjukkan kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan petani kopi arabika mengeluarkan biaya produksi lebih besar 22 persen dari biaya imbalan (*opportunity cost*) untuk berproduksi.

## **6. Analisis Sensitivitas terhadap Daya Saing Kopi Arabika di Kabupaten Solok**

Analisis Sensitivitas digunakan untuk mengetahui daya saing komoditas kopi arabika apabila terjadi perubahan-perubahan pada variabel biaya maupun variabel penerimaan.

### **6.1 Pengaruh Peningkatan Harga Input**

Analisis sensitivitas jika terjadi peningkatan harga input sebesar 10 persen di lokasi penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa jika terjadi peningkatan harga input 10 persen maka biaya untuk input juga akan menjadi naik, hal tersebut akan mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh petani di lokasi penelitian. Nilai dampak divergensi keuntungan yang diterima petani menjadi semakin besar yaitu -Rp.23.982.174,24.

### **6.2 Perubahan Harga Output**

Analisis sensitivitas jika terjadi perubahan harga output sebesar 10 persen dimana akan mempengaruhi perubahan penerimaan yang diterima petani di lokasi penelitian. Penerimaan privat petani jika terjadi perubahan harga output adalah sebesar Rp.83.361.025,02 dan penerimaan sosial sebesar Rp.100.018.427,55. Hal ini juga berdampak kepada perubahan keuntungan yang diterima oleh petani menjadi lebih kecil dari sebelum adanya perubahan harga output. Walaupun terjadi perubahan harga output akan tetapi kopi arabika di lokasi penelitian masih memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

### **6.3 Penurunan Jumlah Produksi**

Analisis sensitivitas jika terjadi penurunan jumlah output kopi arabika di lokasi penelitian sebesar 20 persen, dimana jumlah output yang dihasilkan dalam suatu usahatani sangat mempengaruhi jumlah penerimaan yang akan diterima oleh petani, karena walaupun harga produk mahal tetapi jika output yang dihasilkan sedikit tetap saja penerimaan yang di terima petani menjadi lebih sedikit bila dibandingkan jika jumlah output lebih banyak. Kondisi ini sangat mungkin terjadi jika terjadi kegagalan panen karena serangan hama dan penyakit tanaman, yang disebabkan hama maupun penyakit yang menyebabkan kopi memproduksi lebih sedikit.

Penurunan jumlah output di tingkat petani yang pernah terjadi adalah sebesar 20 persen. Dari hasil analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa jika terjadi penurunan jumlah output sebesar 20 persen maka nilai keuntungan privat yang diterima petani menjadi semakin kecil yaitu sebesar Rp.7.922.288,51 dan keuntungan sosial yang didapat adalah Rp.36.085.739,64. Penurunan jumlah output sebesar 20 persen ini juga mengakibatkan nilai PCR dan DRCR juga naik.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa perusahaan kopi arabika Kabupaten Solok berdaya saing dilihat dari keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Hal ini diketahui dari keuntungan privat dan keuntungan sosial yang bernilai positif sebesar Rp.26.884.372,59 dan Rp.48.190.853,00 Nilai PCR dan DRCR kurang dari satu yaitu 0,65 dan 0,48 artinya keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif kopi

arabika tinggi. Dampak kebijakan pemerintah terhadap output kopi arabika Kabupaten Solok menyebabkan harga privat lebih rendah dibandingkan dengan harga sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai TO yang negatif yaitu -Rp.18.508.225,04. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input menyebabkan harga privat input tradable tinggi dibandingkan harga sosialnya yang dapat dilihat dari nilai TI yang positif yaitu Rp.709.068,76. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output menyebabkan terjadinya penurunan surplus produsen yang berarti belum adanya insentif ekonomi untuk dapat meningkatkan produksi yang dilihat dari nilai NT yang negatif yaitu -Rp.23.911.267,36.

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kopi arabika Kabupaten Solok memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif sehingga diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas kopi arabika dan dapat memperhatikan pengelolaan, teknik budidaya, penggunaan input dan pemasaran dari produk kopi arabika sehingga mampu memperoleh harga yang lebih kompetitif. Petani bisa memanfaatkan koperasi dalam melakukan kegiatan budidaya, pengolahan, dan pemasaran sebagai lembaga yang mampu meningkatkan pendapatan petani serta sarana untuk dapat menambah pengetahuan dalam proses budidaya sehingga mampu meningkatkan kualitas produk dan berdaya saing.
2. Pemerintah diharapkan dapat memperluas areal tanam serta dapat memfasilitasi dalam penyediaan bibit unggul. Pemerintah juga diharapkan dapat menstabilkan harga jual kopi arabika di tingkat petani. Kebijakan lain yang dapat ditinjau kembali adalah kebijakan pada harga BBM yang akan berdampak pada peningkatan biaya pengiriman ke pedagang besar.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan atau penulisan artikel ini.

### **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

### **Referensi**

- Afrianingsih, P. (2018). Performance of Production Factors of Arabica Coffee (*Coffea arabica* L) in Lembah Gumanti, Solok Regency, West Sumatera. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 7(3), 189–197.
- Arfah. (2017). Daya Saing dan Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Daya Saing Komoditi Kakao di Sulawesi Tengah. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Baso, R. L. (2018). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.1>
- BPS. (2017). Statistik Kopi Indonesia 2017. In *Badan Pusat Statistik*.
- BPS Sumbar. (2016). Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. *BPS Sumbar*.
- Fitri, E. R. (2018). Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah pada Komoditas Kopi Arabika di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Irfanda, A. (2019). Analisis Daya Saing Kopi di Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Kementerian Pertanian. (2017). Outlook 2017 Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan Kopi. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*.
- Murtiningrum, F. (2014). Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agriseip*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.31186/jagriseip.13.1.1-14>
- Naully, D. (2014). Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia. *Agribusiness Journal*. <https://doi.org/10.15408/aj.v8i1.5126>
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Pearson, M. dan. (1989). The policy analysis matrix for agricultural development. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*.
- Pratiwi, A. (2013). Analisis Daya Saing Komoditas Kopi Arabika di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal On Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(12), 1–15.
- Soekartawi. (2001). Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. *PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.